

## **KEBUTUHAN WACANA TULIS TELEGRAFIS UNTUK PROGRAM GLS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA PADA SLB DI PROVINSI BALI**

oleh

**Nengah Arnawa<sup>\*</sup>, Anak Agung Gde Alit Geria<sup>ii</sup>,**

**I Gusti Lanang Rai Arsana<sup>iii</sup>, Putu Agus Permanamiarta<sup>iv</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[nengah.arnawa65@gmail.com](mailto:nengah.arnawa65@gmail.com), [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com),

[lanangarsana@gmail.com](mailto:lanangarsana@gmail.com), [aguspermana@mahadewa.ac.id](mailto:aguspermana@mahadewa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pelaksanaan program GLS-SLB bagi peserta didik tunanetra di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Data dikumpulkan dari 3 kabupaten yang berbeda. Sampel sekolah ditetapkan berdasarkan *purposive*. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen, observasi, wawancara, dan angket. Data yang diperoleh direduksi, di-*display*, dan diverifikasi. Berdasarkan prosedur kerja seperti itu terungkap hal-hal berikut. (1) Program GLS bagi peserta didik tunanetra dilakukan dengan tiga pola, yaitu dibacakan guru, menggunakan *audio book*, dan pojok baca. Hambatan utama pelaksanaan GLS bagi peserta didik tunanetra adalah kecepatan efektif membaca (KEM) teks berhuruf Braille yang sangat rendah, yakni 85 – 101 kpm (kata per menit). Untuk mengatasinya diperlukan wacana tulis telegrafis dan pelatihan kepekaan taktil para peserta didik secara kelanjutan.

Kata Kunci: *Gerakan Lietasi Sekolah, Tunanetra, Wacana Telegrafis, Kecepatan Efektif Membaca*

## **THE NEED FOR TELEGRAPHIC WRITING TO SUPPORT SCHOOL LITERACY ENHANCEMENT PROGRAM FOR BLIND STUDENTS IN BALI**

### **Abstract**

*This study examined the implementation of School Literacy Enhancement Program for blind students in Bali. In this qualitative study, data were collected from 3 districts through document study, observation, interviews, and questionnaires. The data were then reduced, displayed and verified. This study revealed that (1) the program was done in three methods; reading out loud by teachers, using audio book, and developing reading corner. The major problem experienced by blind students was on the low effective Braille reading rate at 85-101 words per minute. To address this problem, telegraphic writing and text preciseness skills among students should be enhanced continuously.*

*Keywords: School Literacy Enhancement Program, Telegraphic Writing, Effective Reading Rate*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik bahwa minat baca siswa sangat rendah, seperti yang dilaporkan berbagai pihak (Wiedarti, 2016a); sedangkan perkembangan masyarakat global menuntut keterampilan literasi sebagai sesuatu yang sangat urgen. Untuk mengatasi kesenjangan itu disusun program nasional Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai gerakan nasional, Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak dikecualikan. Pelaksanaan GLS pada SLB perlu didukung agar anak-anak dengan keterbatasan bisa mengembangkan potensi diri secara optimal. Salah satu kelompok peserta didik di SLB adalah penyandang tunanetra. Untuk mendorong pelaksanaan GLS bagi peserta didik tunanetra perlu dilakukan analisis kebutuhan.

Dengan keterbatasannya, peserta didik tunanetra diduga memiliki kebutuhan literasi yang berbeda. Dugaan perbedaan itu bersumber dari asumsi bahwa membaca teks dengan huruf Brille

membutuhkan waktu yang lebih lama. Persoalannya adalah belum tersedia data yang memadai tentang kecepatan membaca teks berhuruf Braille bagi anak-anak tunanetra sehingga kebutuhan struktur teks informasi yang sesuai belum bisa dideskripsikan. Merujuk persoalan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengungkapkan kecepatan rata-rata membaca teks berhuruf Brille bagi peserta didik tunanetra di Provinsi Bali sehingga bisa dijadikan rujukan bagi SLB di daerah lain. Kedua, mengungkapkan struktur teks yang dinilai efektif untuk mendukung program literasi bagi peserta didik tunanetra. Penyesuaian struktur teks dengan kecepatan membaca huruf Braille bertujuan agar peserta didik tunanetra dapat mengakses informasi secara lebih efektif untuk kepentingan hidup pribadi dan sosial mereka sehari-hari.

Penyesuaian struktur teks informasi merupakan kebutuhan konkret bagi peserta didik tunanetra. Ada dua konsep filosofis-normatif

yang melatari kebutuhan itu. Pertama, peserta didik tunanetra memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan informasi. Kedua, prinsip dasar pendidikan luar biasa adalah penyesuaian lingkungan belajar dengan keterbatasan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Landasan filosofis-normatif itu perlu dipraktikkan untuk mendukung program GLS pada SLB. Wujud praktisnya adalah penyediaan teks literasi yang sesuai kebutuhan pembelajaran peserta didik tunanetra. Untuk mengungkapkan struktur teks informasi yang sesuai itulah penelitian ini dilakukan.

## 2. KERANGKA TEORETIS

### 2.1 Ketunanetraan

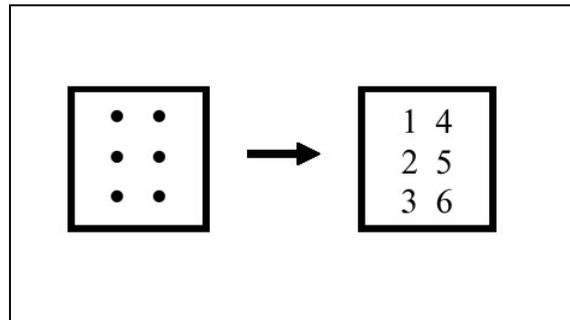
Ketunanetraan bukanlah halangan bagi seseorang untuk menjalani proses pendidikan. Peserta didik dikategorikan tunanetra apabila visusnya kurang dari 6/21 (Hidayat dan Suwandi, 2016). Merujuk pada batasan itu, seorang anak dikategorikan tunanetra apabila mereka dapat membaca huruf

berukuran besar dari jarak 6 meter, sedangkan bagi anak awas huruf itu dapat dibaca dari jarak 21 meter. Selanjutnya, peserta didik tunanetra diidentifikasi menjadi dua kelompok, yakni peserta didik rabun (*low vision*) dan dan peserta didik buta (*blind*). Ketunanetraan seseorang dapat dialami sejak lahir dan setelah lahir. Peserta didik tunanetra sejak lahir adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman visual sehingga semua pengetahuan dan informasi yang dimilikinya bersumber dari rangsang indra lain. Sebaliknya, peserta didik tunanetra setelah lahir adalah mereka yang pernah memiliki pengalaman visual dalam hidupnya. Peserta didik tunanetra setelah lahir ini kehilangan penglihatannya karena berbagai hal, misalnya karena kecelakaan. Dikaitkan dengan program nasional GLS, baik peserta didik dengan *low vision* maupun yang *blind*, serta tunanetra sejak lahir maupun setelah lahir semuanya membutuhkan layanan khusus; misalnya, modifikasi struktur teks

informasi dan alih aksara ke huruf Brille.

Huruf Braille merupakan sistem abjad fonetik takstil untuk penyandang tunanetra (Hoskin dan Davis, 2019). Huruf Braille merupakan korespondensi satu demi satu titik (Emerson; Holbrook; dan

D'Andrea, 2009). Urutan abjad Braille mengikuti urutan abjad Latin, yang terdiri dari 26 huruf, yakni huruf a – z. Karakter huruf Brille dikembangkan berdasarkan kerangka enam titik dengan posisi dua kolom dan tiga baris, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Dasar Karakter Huruf Brille

Karakter huruf Brille dibentuk berdasarkan konfigurasi 6 titik tersebut. Sepuluh abjad pertama, yakni huruf a – j, dibentuk dengan konfigurasi titik 1, 4, 2, dan 5 yang dalam sistem Brille disebut tanda atas. Sepuluh huruf kedua yakni k – t dibentuk dengan menambahkan titik posisi 3 pada sepuluh huruf pertama itu. Selanjutnya, lima huruf lainnya, yakni u, v, x, y, dan z dibentuk dengan menambahkan titik posisi 3 dan 6

pada huruf a, b, c, d, dan e; sedangkan huruf w dibentuk dengan konfigurasi titik posisi 2-4-5-6. Penyimpangan pola titik huruf w karena pada abjad asli Braille tidak dikenal huruf ini. Huruf w dikenal dalam abjad Brille setelah masuk Amerika (Hidayat dan Suwandi, 2016). Selengkapnya, konfigurasi titik huruf Braille dapat ditabulasi dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Konfigurasi Titik Huruf Braille

No.	Huruf Latin	Konfigurasi Titik Huruf Brille
1.	a/A	1
2.	b/B	1-2
3.	c/C	1-4
4.	d/D	1-4-5
5.	e/E	1-5
6.	f/F	1-2-4
7.	g/G	1-2-4-5
8.	h/H	1-2-5
9.	i/I	2-4
10.	j/J	2-4-5
11.	k/K	1-3
12.	l/L	1-2-3
13.	m/M	1-3-4
14.	n/N	1-3-4-5
15.	o/O	1-3-5
16.	p/P	1-2-3-4
17.	q/Q	1-2-3-4-5
18.	r/R	1-2-3-5
19.	s/S	2-3-4
20.	t/T	2-3-4-5
21.	u/U	1-3-6
22.	v/V	1-2-3-6
23.	w/W	2-4-5-6
24.	x/X	1-3-4-6
25.	y/Y	1-3-4-5-6
26.	z/Z	1-3-5-6

Selain huruf, sistem Braille pun memiliki cara penulisan angka dan tanda baca yang harus dihafalkan oleh para penyandang tunanetra. Konfigurasi titik untuk angka Braille dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Konfigurasi Titik Angka Braille

Angka	Konfigurasi Titik	Keterangan
1.		Bilangan dua digit atau lebih disusun berdasarkan urutan tanda angka, sama dengan penulisan angka biasa (Arab)
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
0.		

### **Gerakan Literasi SLB**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program nasional yang pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti; yang dalam lampirannya mewajibkan sekolah melaksanakan kegiatan membaca selain buku pelajaran selama 15 menit setiap hari untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi. Kewajiban itu pun melekat pada SLB. Untuk kepentingan ini, pemerintah telah menerbitkan panduan GLS untuk SLB, yang di dalamnya

memuat pula penjelasan pedoman pelaksanaan literasi bagi anak tunanetra (Wiedarti, dkk., 2016b).

Konsep awal literasi berpijak pada makna keberaksaraan atau melek huruf, yang dikaitkan langsung dengan keterampilan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, konsep dasar itu dielaborasi secara fungsional hingga mencakup kemampuan mengaplikasikan dan mengomunikasikan IPTEKS menjadi keterampilan hidup (Harsiati dan Priyatni, 2017). Kegiatan literasi merupakan wujud kesadaran dan kebutuhan belajar sepanjang hayat

agar peserta didik mampu mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan dan mengomunikasikan informasi untuk kehidupan (Wiedarti, 2016a). Selanjutnya, konsep literasi itu dijabarkan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL), yakni para peserta didik dapat menemukan dan mengaplikasikan informasi secara kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemikiran kritis-rasional; serta mampu memecahkan masalah (Umamy, dkk., 2012).

Kecepatan membaca merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan GLS. Jumaidi, dkk. (2013) merinci kecepatan membaca ideal berdasarkan jenjang pendidikan, seperti berikut. Untuk tingkat SD kecepatan membaca idealnya adalah 200 kpm (kata per menit), SMP 250 kpm, SMA 325 kpm, mahasiswa 400 kpm. Akan tetapi realitasnya tidak demikian. Berdasarkan data statistik rata-rata kecepatan membaca peserta didik dengan penglihatan normal

adalah 200 – 250 kpm (Noer, 2016); sedangkan bagi anak tunanetra jauh lebih lambat, yakni hanya 90 – 115 kpm (Jumaidi, dkk. 2013).

Peserta didik tunanetra memiliki banyak hambatan dalam kegiatan berliterasi. Pembaca pemula teks berhuruf Braille umumnya belum memiliki kepekaan dan kemahiran membaca secara takstil. Mereka belum sensitif terhadap elemen-elemen subleksikal. Pembaca pemula Braille tidak hanya belajar tentang huruf, gramatikal, dan ejaan; tetapi juga belajar tentang konstruksi Braille dan aturan penggunaannya (Emerson; Holbrook; dan D'Andrea, 2009). Adanya berbagai keterbatasan itu memerlukan modifikasi lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan luar biasa, yakni lingkungan yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki keterbatasan.

### **2.3 Wacana Telegrafis**

Konsep wacana tulis telegrafis dikembangkan sesuai kebutuhan lapangan bagi peserta didik tunanetra,

yang memiliki kecepatan membaca rata-rata lebih lambat daripada anak-anak awas. Secara operasional, konsep ini dipandang sebagai konstruksi wacana yang lebih fokus pada aspek informasi inti daripada informasi pejelasan dan ilustrasi. Definisi operasional ini merujuk pada konsep kalimat telegrafis yang lebih mempertahankan kontentif daripada fungtor (Akhyar, 2017). Meskipun sangat singkat, konstruksi wacana telegrafis wajib mempertahankan keutuhan pesan serta menjaga kekoheresian dan kekohesifannya. Hal ini sangat penting karena hakikat wacana adalah keutuhan informasi yang mempersyaratkan adanya kohesi dan koherensi (Lubis, 1993; Badara 2012).

Wacana telegrafis juga dikembangkan dengan berpijak pada prinsip kerja sama. Dalam studi pragmatik, prinsip kerja sama merupakan panduan penggunaan bahasa secara efektif. Indikator keefektifannya dituangkan menjadi empat maksim, yakni: maksim kuantitas, kualitas, relevan, dan cara

(Leech, 1983 dan Nababan, 1987). Maksim kuantitas fokus pada jumlah informasi yang disampaikan. Prinsip dasarnya adalah pemberian informasi sebanyak yang diperlukan. Maksim kualitas menekankan pentingnya kebenaran informasi. Maksim relevansi lebih berorientasi pada aspek kesesuaian kebutuhan informasi. Bagi peserta didik tunanetra, literasi kedaruratan, akademik, dan fungsional lebih dibutuhkan (Waldron; Steer; dan Bhargava, 2014; Schiff, 2009). Terakhir, maksim cara mengatur pilihan konstruksi kebahasaan yang digunakan, seperti pilihan kalimat, diksi, urutan gagasan, singkat, dan tidak taksa. Prinsip-prinsip itulah yang diaplikasikan dalam penyusunan wacana telegrafis untuk memenuhi kebutuhan literasi peserta didik tunanetra.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Prinsip dasar penelitian kualitatif adalah menjadikan manusia sebagai subjek

utama dalam suatu peristiwa (Kopeuw, 2009). Terkait dengan penelitian ini, peserta didik tunanetra merupakan subjek utama sedangkan kegiatan literasi sebagai peristiwanya.

### 3.1 Sampel Penelitian

Penelitian tentang GLS SLB di Provinsi Bali ini direncanakan selama

3 tahun. Pada tahun pertama (2020) difokuskan pada literasi bagi peserta didik tunanetra (SLB-A). Sampel penelitian tahun ini berjumlah 65 orang yang tersebar pada 3 SLB Negeri dari Kabupaten yang berbeda, yang ditentukan secara *purposive*. Sebaran sampel penelitian dapat dirinci seperti berikut.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Jumlah Peserta Didik Tunanetra
1	SLB Negeri 1 Denpasar	52 orang
2	SLB Negeri 1 Tabanan	9 orang
3.	SLB Negeri 1 Singaraja	4 orang
Jumlah		65 orang

### 3.2 Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan tiga cara. Pertama, data tentang kecepatan membaca peserta didik tunanetra dikumpulkan melalui pencatatan dokumen. Dokumen itu berupa catatan evaluasi portofolio dari para guru. Kedua, validasi data dokumenter dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para guru pembina. Dengan teknik *snow ball* dapat digali informasi yang lebih luas dan

mendalam tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kecepatan membaca peserta didik tunanetra. Ketiga, untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana literasi dilakukan observasi lapangan. Yang menjadi fokus observasi adalah pusat kegiatan literasi pada sekolah sampel. Keempat, untuk melengkapi data yang diperoleh disebarkan angket dengan pertanyaan tertutup kepada sejumlah guru, pegawai dan orang tua siswa. Pernyataan dalam angket disusun sesuai pola Likert. Angket itu

terdiri dari 100 item pernyataan yang dielaborasi dari 4 topik utama, yaitu: (a) kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, (b) ketersediaan ruang/pojok baca serta variasi bahan bacaan berhuruf Braille, (c) dukungan guru, pegawai dan komite/orangtua terhadap program literasi sekolah, serta (d) persepsi tentang program GLS.

### 3.3 Analisis Data

Sesuai karakteristiknya, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara intreraktif berkelanjutan hingga tuntas. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga tahap analisis data, yaitu: reduksi data, *display* data, serta verifikasi dan penarikan simpulan (Sugiono, 2012). Pada tahap reduksi data, dilakukan klasifikasi berdasarkan kesamaan pola sehingga data menjadi lebih sederhana. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data tentang pola pelaksanaan program literasi. Display data merupakan kegiatan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan lain-lain sehingga mudah diberikan

interpretasi. Pada tahap ketiga dilakukan verifikasi untuk menarik simpulan. Simpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Dalam penelitian ini temuan baru itu adalah kebutuhan teks tulis Braille telegrafis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pelaksanaan GLS pada Peserta didik Tunanetra

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya baca pada para peserta didik. Untuk itu, setiap sekolah wajib melaksanakannya melalui kegiatan membaca buku selain buku pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Oleh SLB di Provinsi Bali, GLS untuk peserta didik tunanetra dilaksanakan dengan tiga pola, yakni dibacakan guru, penggunaan *audiobook*, dan pojok Braille.

Kegiatan GLS dengan pola dibacakan guru umumnya dilaksanakan untuk peserta didik tunanetra jenjang SD. Pilihan penerapan pola ini karena peserta didik tunanetra jenjang SD belum

terampil membaca huruf Braille. Inilah perbedaan mencolok antara anak awas dengan anak tunanetra usia SD. Anak awas sudah belajar membaca, menulis, dan berhitung sejak TK sehingga ketika tahun pertama SD mereka sudah bisa membaca dan menulis. Sesuai standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia, anak tunanetra mulai belajar huruf Brille sejak kelas I semester 1 melalui kegiatan membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana serta kegiatan menulis permulaan melalui kegiatan mencontoh dan menulis permulaan huruf, kata atau kalimat sederhana. Namun, tampaknya pengimplementasiannya mengalami hambatan yang bersumber dari kesiapan belajar peserta didik dengan karakteristik yang sangat heterogen. Keheterogenan peserta didik menyebabkan pembelajaran harus dilakukan secara individual. Berdasarkan data, jumlah peserta didik tunanetra dalam satu rombongan belajar di SLB Provinsi Bali berkisar antara 1 – 7 orang, tetapi

umumnya 4 orang. Penerapan kelas kecil dalam setiap rombongan belajar sangat membantu kesuksesan pembelajaran individual. Kondisi ini sangat berpengaruh pada peningkatan kecepatan membaca huruf Braille. Hambatan utama lainnya adalah peserta didik tunanetra jenjang SD belum memiliki kesensitifan takstil. Kesensitifan takstil merupakan modal dasar dalam pembelajaran huruf Braille. Hal ini sejalan dengan pandangan (Emerson; Holbrook, dan Andre, 2009). Dengan pembelajaran individual, peserta didik tunanetra umumnya bisa membaca teks singkat berhuruf Braille sekitar kelas IV dan V.

Pola literasi kedua yang diaplikasikan pada kelas tunanetra adalah penggunaan *audiobook*. *Audiobook* pada hakikatnya merupakan rekaman suara dari sebuah buku. Isi buku cetak sama dengan *audiobook*. Teknisnya, sebuah buku dibaca oleh narator dan direkam (biasanya disertakan ilustrasi musik). Hasil rekaman diputar untuk didengarkan oleh audiens. Pembuatan

*audiobook* bertujuan untuk membantu literasi peserta didik tunanetra. Berdasarkan keutuhan teksnya, *audiobook* yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu *unabridge* dan *abridge*. *Unabridge audiobook* merupakan rekaman utuh (lengkap) dari sebuah buku; sedangkan *abridge audiobook* merupakan pembacaan ringkas dari sebuah buk (Camalia, 2016). Meskipun terjadi proses peringkasan, substansi isi buku wajib tetap dipertahankan. Penggunaan *audiobook* untuk pelaksanaan GLS di SLB dengan peserta didik tunanetra umumnya dilakukan pada ruang komputer dengan bimbingan guru. Kegiatannya pun dilakukan secara terprogram. Penggunaan *audiobook* merupakan upaya pemanfaatan kemajuan teknologi informasi bagi peserta didik tunanetra. Pola ini dikembangkan karena fakta menunjukkan bahwa kecepatan membaca peserta didik tunanetra lebih rendah daripada peserta didik awas. Untuk mengimbangi kelambatan membaca itu, pola ini

dikembangkan. Meskipun pola ini sangat membantu, tetapi tidak dapat diterapkan kepada peserta didik tunanetra yang disertai tunarungu. Untuk itu, terlebih dahulu diperlukan identifikasi peserta didik.

Pola ketiga adalah penyediaan pojok baca. Sekolah menyediakan sejumlah buku berbagai bidang yang ditulis dengan huruf Braille. Pojok baca ditempatkan pada posisi yang sangat aman agar tidak membahayakan peserta didik. Pojok baca umumnya ditempatkan di belakang ruang kelas. Penempatan ini bertujuan untuk mengurangi mobilitas peserta didik tunanetra. Pola literasi dengan pojok baca ini dinilai paling ideal karena dapat memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik secara individual. Kendalanya anatar lain : (a) kerapian dan katalog buku kurang terjaga; (b) perlu ada distribusi pertukaran buku secara periodik antarpojok baca untuk menghindari kebosanan peserta didik; (c) kecepatan dan keterampilan membaca peserta didik yang sangat variatif, dan (d) belum semua SLB di

Provinsi Bali memiliki alat yang memadai untuk pelaksanaan GLS tunanetra. Kekurangtersediaan buku bacaan berhuruf Braiile merupakan kendala utama pembuatan pojok baca. Untuk mengatasi masalah (a) dan (b) peran pustakawan dapat dioptimalkan. Untuk masalah (c) guru pembina literasi dapat menyusun program percepatan keterampilan membaca Braille; sedangkan masalah (d) dapat diatasi dengan pelibatan dan peran serta pemangku kepentingan: pemerintah pusat dan daerah, sekolah, komite, orang tua, dan kelompok masyarakat.

### **Kecepatan Efektif Membaca Peserta Didik Tunanetra**

Dalam penelitian ini, kecepatan membaca difokuskan kepada peserta didik tunanetra yang telah terampil membaca Brille. Oleh karena itu data yang dikumpulkan dari jenjang SMPLB dan SMALB. Ada dua data sekunder terpisah diperoleh dari guru, yaitu jumlah kata yang dibaca siswa

per menit dan hasil tes pemahaman isi bacaan. Data itu merupakan dokumen tahun pelajaran 2018/2019. Data tahun pelajaran 2019/2020 tidak bisa diperoleh karena terkendala pandemi Covid-19. Kedua data itu diolah untuk mendapatkan kecepatan membaca efektifnya. Kecepatan membaca efektif merupakan korelasi jumlah kata yang dapat dibaca per menit dengan tingkat pemahaman isi. Data sekunder itu diolah dengan formula berikut ini.

$$KEM = \frac{jk}{1m} \times \frac{sn}{SMI} = \dots kpm$$

Keterangan :

KEM	= kecepatan efektif membaca
jk	= jumlah kata terbaca
1m	= 1 menit
sn	= skor nyata
SMI	= skor maksimal ideal / skor harapan
kpm	= kecepatan per menit

(Diadaptasi dari Jumaidi, dkk; 2013)

Pengolahan data sekunder dengan formula itu menghasilkan kecepatan efektif membaca (KEM) peserta didik tunanetra seperti pada tabel 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 4. Kecepatan Efektif Membaca Teks Huruf Braiile Siswa Tunanetra pada SMPLB di Provinsi Bali

No.	Kode Subjek	Jumlah kata per menit	Pemahaman (SMI = 100)	KEM
1.	MA	112	70	78,40
2.	IPA	121	75	90,75
3.	ET	116	70	81,20
4.	AGR	102	75	76,50
5.	MAP	110	75	82,50
6.	KSY	109	70	76,30
7.	KTA	121	75	96,80
8.	KDA	129	80	103,20
9.	IM	108	75	81,00
10.	PBK	113	75	84,75
11.	NGA	120	75	90,00
12.	GAT	117	70	81,90
13.	GDJ	108	75	81,00
14.	DNJ	120	75	90,00
15.	DL	114	70	79,80
Rata-rata		108	72,67	84,94
Pembulatan		108	73	85

Tabel 5. Kecepatan Efektif Membaca Teks Huruf Braiile Siswa Tunanetra pada SMALB di Provinsi Bali

No.	Kode Subjek	Jumlah kata per menit	Pemahaman (SMI = 100)	KEM
1.	IPS	120	75	90,00
2.	SAM	127	80	101,60
3.	NEY	118	75	88,50
4.	KYL	120	75	90,00
5.	KRA	123	80	98,40
6.	MFG	118	75	94,00
7.	KA	126	80	100,80
8.	KDS	118	80	94,40
9.	PYP	122	75	91,50
10.	KAM	120	75	90,00
11.	KR	117	80	93,60
12.	KS	120	75	90,00
13.	GNA	127	80	101,60
14.	AKC	119	80	95,20
15.	ENF	122	80	97,60
16.	AMH	118	80	94,40
Rata-rata		120,94	77,81	100,77
Pembulatan		121	78	101

Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas dapat diketahui kecepatan membaca efektif peserta didik tunanetra jenjang SMPLB – SMALB

di Provinsi Bali adalah 85 – 101 kpm. Sebagai perbandingan, kecepatan membaca efektif peserta didik jenjang SMP – SMA (normal) adalah 250 –

325 kpm (Jumaidi, dkk; 2013). Data ini membuktikan bahwa membaca Braille jauh lebih lambat daripada membaca huruf awas. Kelambatan membaca huruf Braille disebabkan banyak faktor, antara lain kepekaan taktil peserta didik tunanetra jenjang SMPLB – SMALB masih perlu ditingkatkan. Selain itu, faktor psikologi pun diduga berpengaruh, yakni perasaan rendah diri dan putus asa menghambat prestasi belajar peserta didik tunanetra. Untuk itu dibutuhkan upaya konsling secara berkelanjutan hingga dapat memunculkan motivasi berprestasi pada peserta didik tunanetra.

### **Kebutuhan Teks Telegrafis**

Perbedaan kecepatan efektif membaca siswa awas dengan peserta didik tunanetra sangat mencolok. Peserta didik tunanetra rata-rata membutuhkan waktu 3 kali lebih lama daripada peserta didik awas untuk membaca teks dengan jumlah kata yang sama. Selain terus memacu kecepatan membaca Braile melalui

pelatihan yang berkelanjutan diperlukan pula upaya perubahan konstruksi teks menjadi lebih padat dan ringkas. Peringkasan teks awas menjadi Braille tidak boleh mengurangi inti informasi. Prinsip ini sejalan dengan *audiobook* jenis *abridge* (Camalia, 2016). Sifat padat dan ringkas itu yang diharapkan seperti menulis berita telegram, yang hanya mempertahankan informasi pokok. Gagasan pengembangan wacana telegrafis diturunkan dari konsep kalimat telegrafis pada periode pemerolehan bahasa anak. Pada kalimat telegrafis, anak-anak hanya mempertahankan kontentif, yakni kata yang signifikan menentukan makna suatu kalimat; misalnya, Bapak kantor untuk menyatakan maksud ‘Bapak sedang bekerja di kantor’. Merujuk konsep dasar itu, wacana tulis telegrafis dikembangkan agar peserta didik tunanetra tidak kehilangan informasi karena terkendala kecepatan membacanya yang masih sangat rendah. Berikut ini disajikan sebuah

contoh teks informasi tentang covid

19 dalam 2 huruf yang berbeda.

Gambar 2. Wacana Utuh Berhuruf Awes

**Tips Hidup Sehat di Rumah Selama Pandemi Covid-19**

Sejak masuknya Covid-19 di Indonesia, masyarakat diminta untuk tetap di rumah dan melakukan segala sesuatu dari rumah. Selama di rumah saja mungkin banyak orang yang akhirnya sulit menjaga kesehatan karena tidak bisa berolahraga di luar rumah seperti biasanya atau terlalu banyak bermalamalasan di rumah. Namun, kamu tetap bisa **hidup sehat** selama di rumah dengan mengikuti tips berikut ini. Ini lah **tips hidup sehat** di rumah selama pandemi Covid-19.

- 1. Menjaga kebersihan**  
Menjaga kebersihan adalah salah satu hal yang wajib dilakukan di tengah pandemi seperti sekarang ini. Di saat seperti ini, menerapkan hidup bersih bisa menghindarkan kita dari infeksi virus dan bakteri penyebab penyakit, termasuk virus corona. Cara paling sederhana untuk menjaga kebersihan di tengah pandemi adalah mencuci tangan dengan teratur dan menyemprot barang-barang yang sering disentuh menggunakan desinfektan.
- 2. Mengonsumsi makanan sehat**  
Mengonsumsi lebih banyak buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan satu di antara pola hidup sehat, sangat penting dilakukan ketika masa pandemi virus corona saat ini. Buah dan sayur juga merupakan sumber serat, vitamin dan mineral, serta senyawa penting lain yang dibutuhkan tubuh. Simpan buah-buahan dan sayuran di lemari es untuk memungkinkan mempertahankan nutrisi yang terkandung, selain dimakan saat segar. Dengan sering mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan tubuh kita juga akan lebih sehat dan juga dapat menambah daya tahan tubuh terhadap bakteri atau virus seperti covid-19 ini.
- 3. Berolahraga**  
Agar tubuh dan pikiran tetap sehat selama dirumah, selain berjemur anda harus tetap meluangkan waktu untuk berolahraga. Tidak perlu olahraga berat, olahraga ringan seperti lari-lari kecil di sekitar rumah sudah cukup untuk membuat badan tetap bergerak. Selain itu, lakukan aktivitas fisik di rumah seperti membersihkan rumah juga efektif sebagai pengganti olahraga di luar rumah. Dengan olahraga rutin setiap hari dapat menjaga tubuh agar tetap sehat, terutama dapat meningkatkan daya tahan tubuh agar terlindungi dari virus.
- 4. Periksa diri sendiri**  
Salah satu cara paling membantu mencegah makan berlebihan adalah untuk memahami mengapa hal itu terjadi. Ada banyak alasan mengapa Anda mungkin harus makan berlebihan, termasuk stres atau bosan. Jika mendapati diri Anda makan terlalu sering atau makan terlalu banyak dalam satu waktu, luangkan waktu sebentar dan periksa diri sendiri. Pertama, penting untuk menentukan apakah Anda makan karena lapar dan butuh makanan, atau apakah ada alasan lain. Sebelum makan, berikan perhatian khusus pada perasaan Anda, seperti stres, bosan, kesepian, atau cemas. Cukup berhenti dan mengevaluasi situasi dapat membantu Anda memahami apa yang memaksa Anda untuk makan berlebihan dan dapat membantu mencegah makan berlebihan di masa depan. Jika merasa sulit melawan rasa ingin makan, Anda mungkin harus mencari bantuan profesional. Terutama jika itu adalah kejadian umum atau Anda makan sampai merasa tidak nyaman dan mengalami perasaan malu atau bersalah sesudahnya, mungkin itu tanda-tanda gangguan makan.
- 5. Penuhi kebutuhan cairan tubuh**  
Konsumsi minimal 2 liter air atau setara 8 gelas setiap harinya. Air memiliki banyak manfaat, seperti menyalurkan kadar oksigen ke seluruh sel tubuh, sehingga sistem peredaran darah tetap lancar. Selain itu, air dapat membersihkan racun berbahaya dari tubuh dan menjaga fungsi ginjal. Selalu letakkan botol berisi air di dekatmu atau meja kerja saat di rumah. Atau kamu bisa memasang alarm di smartphone yang mengingatkanmu untuk memenuhi kebutuhan cairan.

Sumber : <https://yoursay.suara.com/health/>  
20 Juli 2020

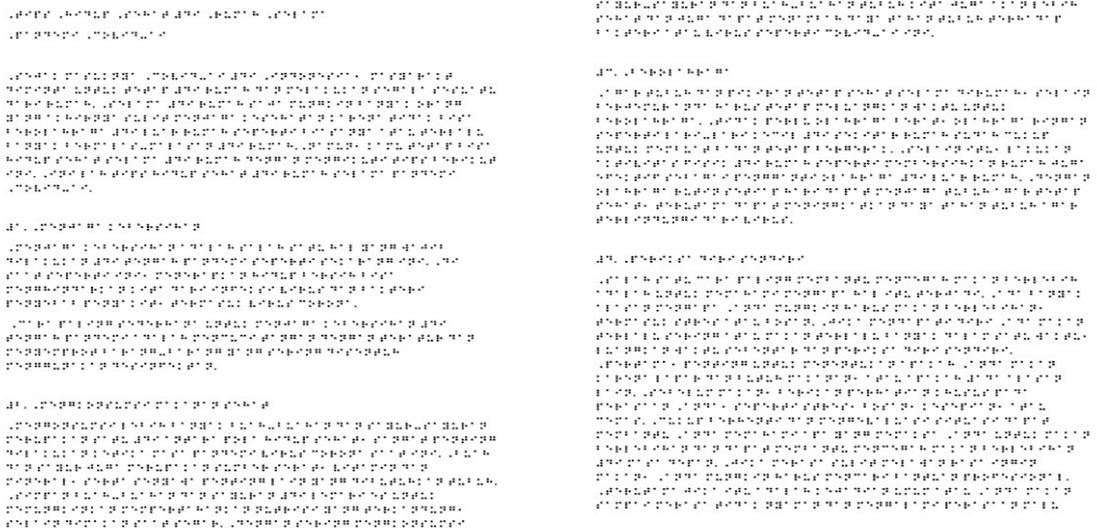
Gambar 2 merupakan teks berhuruf awes yang utuh tentang informasi Covid-19 dengan 525 kata. Setelah dikonversi ke dalam huruf Braille, terlihat seperti gambar 3,

yang membutuhkan ruang lebih banyak. Untuk membacanya peserta didik tunanetra membutuhkan waktu 5,20 – 6,18 menit; sedangkan peserta didik awes hanya membutuhkan 1,61

– 2,1 menit. Untuk itu, wacana tulis tersebut perlu diubah menjadi wacana telagrafis dengan jumlah kata yang

lebih sedikit, seperti gambar 4 berikut ini.

Gambar 3. Wacana Utuh Berhuruf Braille



Gambar 4. Contoh Wacana telagrafis

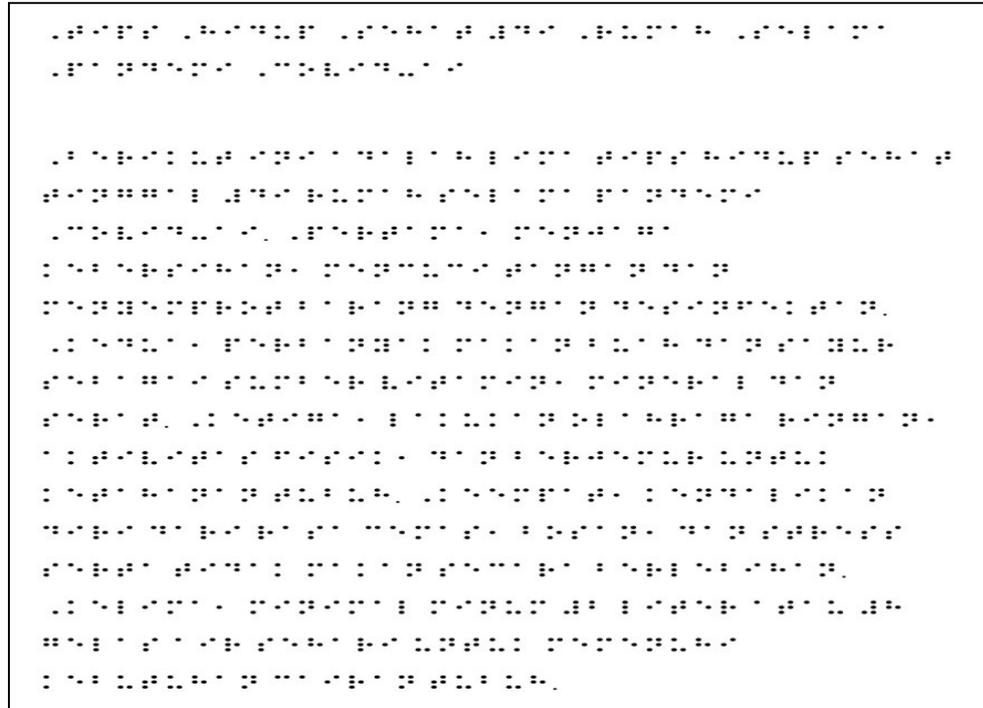
#### **Tips Hidup Sehat di Rumah Selama Pandemi Covid-19**

Berikut ini adalah lima tips hidup sehat tinggal di rumah selama pandemi Covid-19. Pertama, menjaga kebersihan, mencuci tangan dan menyemprot barang dengan desinfektan. Kedua, perbanyak makan buah dan sayur sebagai sumber vitamin, mineral dan serat. Ketiga, lakukan olahraga ringan, aktivitas fisik, dan berjemur untuk ketahanan tubuh. Keempat, kendalikan diri dari rasa cemas, bosan, dan stress serta tidak makan secara berlebihan. Kelima, minimal minum 2 liter atau 8 gelas air sehari untuk memenuhi kebutuhan cairan tubuh.

Wacana telegafis pada gambar 4 merupakan kontraksi dari wacana utuh yang tertera pada gambar 2. Wacana telegrafis pada gambar 4 hanya terdiri dari 83 kata dengan kandungan informasi pokok yang sama. Dengan upaya itu, dibutuhkan waktu yang lebih singkat bagi peserta didik tunanetra untuk memahaminya. Berdasarkan contoh wacana itu kebutuhan waktu baca peserta didik tunanetra turun dari 5, 20 – 6,18 menit menjadi hanya sekitar 1 menit. Penggunaan wacana telegrafis pada

program literasi bagi peserta didik tunanetra sejalan dengan prinsip kerja sama dalam teori pragmatik, khususnya maksim kuantitas; yakni berikan informasi secukupnya (Leech, 1983 dan Nababan, 1987). Mengacu maksim itu, peringkasan teks diwajibkan mempertahankan keutuhan informasi utama. Selanjutnya, jika wacana telegrafis pada gambar 4 dikonversi ke dalam huruf Brille akan tampak seperti gambar 5 berikut ini.

Gambar 5. Contoh Wacana telegrafis Berhuruf Brille



## 5. PENUTUP

Program GLS pada SLB dengan peserta didik tunanetra dilaksanakan dengan tiga pola, yaitu: dibacakan guru, penggunaan *audiobook*, dan pojok baca. Pilihan ketiga pola itu merupakan upaya penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Untuk mendukung pelaksanaan program GLS bagi peserta didik tunanetra dibutuhkan wacana tulis telegrafis karena kecepatan efektif membaca para peserta didik masih sangat rendah, yakni 85 – 101 kpm.

Berdasarkan temuan ini, perlu dirancang program kolektif, massal, dan berkelanjutan untuk menyusun kumpulan teks tulis telegrafis fungsional sesuai kebutuhan peserta didik tunanetra.

### Ucapan terima kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat dukungan dana dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 2020. Atas bantuan itu kami tim peneliti mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih yang tulus juga

disampaikan kepada Ibu Kepala SLBN 1 Singaraja, Bapak Kepala SLBN 1 Denpasar, Bapak Kepala SLBN 1 Tabanan, dan para guru pembina literasi di ketiga sekolah itu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

#### REFERENSI

- Akhyar, F. (2017). Tahap Perkembangan Bahasa Anak (Tinjauan Neuro Psikolinguistik), *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) pp 99-108 .  
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/756831>.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana.
- Camalia, F. (2016). *Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi getaran Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP*. Universitas Negeri Semarang.  
<https://lib.unnes.ac.id/26695/>.
- Emerson, R.W; M.C. Holbrook; F. M. D'Andrea. (2009). Acquisition of Literasi Skills by Young Chikdren Who Are Blind: Results from the ABC Brille Study, *Journal of Visual Impairment & Blindness*, pp 610 – 624.
- Harsiati, T. dan E.T. Priyatni. (2017). Karakteristik Tes Literasi Membaca pada Programme for International Student Assesment (PISA), *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, pp 1 – 11.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2301/1391>
- Hidayat, A.A. dan A. Suwandi. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hoskin, E; dan T.C. Davis. (2019). Assistive Technology for Braille Literacy Education: Identifying Ideal Design Criteria. Building and Designing Assistive Technology Lab, Queen University.  
<https://www.resna.org/sites/default/files/conference/2019/cognitive/Hoskin.html>
- Jumaidi; Atmazaki, dan H. E. Thahar. (2013). Peningkatan Kecepatan Membaca Tulisan Braille dengan Teknik Dua Tangan Bagi Tunanetra Kelas V SLB Negeri 2 Padang, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 1 (3) pp 60 – 70.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5016>.

<https://www.researchgate.net/publication/286232902>.

- Kopeuw, P. (2009). Hakikat Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan, diambil dari <https://pealtwo.wordpress.com/2012/05/15/>.
- Leech, G. (1983). *The Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Lubis, H.H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noer, M. (2014). Variasi Kecepatan Baca yang Benar untuk Membaca Bacaan Sehari-Hari. <https://www.membacacepat.com/artikel/variasi-kecepatan-membaca/>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Schiff, Rubeca. (2009). *Information Literacy and Blind and Visually Impaired Students*. New York: City University of New York. DOI: [10.31641/ulj150205](https://doi.org/10.31641/ulj150205).
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umamy, E., Suyono, dan I.A. Basuki. (2012). Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Membaca dengan Acuan PISA. <http://library.um.ac.id/free-contents/download/pub/pub.php/56393.pdf>
- Waldron, K; M. Steer; D. Bhargava. (2014). *Literacy and Australians with Low Vision*. Melbourne: Tirnity University Press.
- Wiedarti, P (Ed). (2016a). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, P (Ed). (2016b). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.